

TRI PUSAT PENDIDIKAN DAN LITERASI SEBAGAI ELEMEN STRATEGIS PENGUATAN KARAKTER DAN PENCERDASAN BANGSA

Luh Novi Kusuma Dewi

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRACT

The progress of the global world at this time brings a very significant impact on society, especially for Indonesian citizens. Positive impacts in various fields are greatly felt by the community especially in the advancement of science and communication field. In line with that competition in the global world has also become an important and important thing in following this rapidly changing, complex and unpredictable era. To follow the current global competition, building intelligent and qualified human resources is a big task for the Indonesian nation. However, creating good and competitive human resources is not enough to be done only through cognitive reinforcement in the field of science and technology but it is also important to strengthen the affective field. Therefore, the noble values of Pancasila related to morals and good morals are also a matter that must be considered, should not be ruled out and should be inculcated in the character of the nation so that negative impacts arising from this globalization can be minimized. Therefore, Tri Education and Literacy Center is the right and strategic element that is needed to be used in an effort to strengthen the character and educate the nation of Indonesia in the development of the global era today.

Keywords: Tri Education Center, Literacy, Character Education

I. PENDAHULUAN

Saat seremonial peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2018, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui pidato Mendikbud Muhadjir Effendy mengingatkan bahwa penguatan sumber daya manusia (SDM) merupakan modal andal dalam menghadapi perubahan zaman yang melaju kencang, kompleks, dan tidak terduga. Dalam upaya penguatan SDM peran dan tanggung jawab pendidikan dan kebudayaan sangat dibutuhkan. Penguatan sumber daya manusia dalam menghadapi persaingan global telah menjadi isu nasional yang harus diupayakan dengan pengoptimalan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat terutama dalam hal pendidikan karakter, disamping juga perlunya gerakan literasi, serta dedikasi kuat (ikhtiar) dalam diri

segenap masyarakat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Keterlibatan Tri Pusat Pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) menjadi kunci kesuksesan dalam upaya penguatan karakter, literasi, dan mencerdaskan bangsa (Harian Kompas Edisi 3 Mei 2018).

Menyimak uraian diatas, sedikitnya ada dua hal yang berhubungan dengan dua hal pula. Pertama, penguatan karakter dan mencerdaskan bangsa; Kedua, Tri Pusat Pendidikan dan literasi. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara terbentuknya karakter yang kuat dan bangsa yang cerdas antara Tri Pusat Pendidikan dan literasi, atau dapat juga dinyatakan bahwa Tri Pusat Pendidikan dan literasi memberikan kontribusi

positif dalam upaya penguatan karakter dan pencerdasan bangsa.

II. PEMBAHASAN

2.1 Tri Pusat Pendidikan

Secara umum pendidikan merupakan bantuan dari orang yang telah (dianggap) dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk memperoleh kedewasaan dalam berperilaku baik secara kemampuan berpikir atau menalar, memecahkan masalah, menghadapi cobaan hidup, serta menyelesaikan hal-hal yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Dalam proses pemberian bantuan menuju ke arah kedewasaan, ada transformasi yang bersifat sistemik dan metodis terhadap segala aspek pendidikan baik itu mencakup materi, metode, media, dan juga lingkungan yang dioptimalkan guna mendukung keberlangsungan transformasi pendidikan kepada anak yang dididik.

Kondisi dari peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan. Semua kegiatan pendidikan pada intinya ditujukan untuk membantu anak didik untuk mengembangkan potensi dirinya. Upaya itu akan optimal jika anak didik turut secara aktif berupaya mengembangkan diri. Oleh karena itu, sangat penting menciptakan kondisi agar anak didik dapat mengembangkan potensi secara optimal. Dalam hal ini para pendidik memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi demikian. Berkenaan dengan hal itu, ada beberapa prinsip dasar yang harus mendapat perhatian, diantaranya: Pertama, anak didik harus diperlakukan sebagai subjek dan bukan objek, anak didik harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka; Kedua, keadaan dan kondisi anak didik sangat beragam ditinjau dari kondisi fisik, intelektual, sosial ekonomi, minat, bakat, dan sebagainya. Oleh karena itu diperlukan aktivitas yang beragam sehingga setiap anak didik

memiliki “*fun area*” untuk berkembang secara optimal; Ketiga, pada dasarnya anak didik hanya akan tertarik dan termotivasi melaksanakan apa yang dianjurkan dalam pendidikan jika mereka menyenangi apa yang disampaikan, oleh karena itu mewujudkan pendidikan dan pembelajaran yang menyenangkan sangat dibutuhkan; Keempat, pengembangan potensi anak didik tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif, dan ranah psikomotor. Dengan demikian segala bentuk kegiatan pendidikan harus bersifat menyeluruh tidak hanya mengembangkan salah satu aspek saja. Keempat prinsip tersebut mesti dijalankan guna lahirnya didikan-didikan yang berkualitas, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan akhlak mulia yang berfungsi sebagai bekal dalam kehidupannya nanti di masyarakat.

Satu hal yang patut dijadikan catatan penting dan perlu digarisbawahi adalah adanya lingkungan pendidikan yang mendukung terhadap proses pendidikan itu sendiri. Sehebat apapun materi, metode, media, yang digunakan dalam pendidikan, kecil kemungkinan memperoleh hasil yang optimal apabila tanpa adanya daya dukung dari lingkungan pendidikan yang memadai. Peserta didik dan juga para pendidik pada dasarnya secara bersama-sama berada dalam lingkungan yang sama, yakni lingkungan pendidikan. Pemberdayaan lingkungan pendidikan akan mengoptimalkan proses transformasi pendidikan kepada anak didik, entah pendidikan di bidang apa saja termasuk pendidikan karakter.

Secara garis besar terdapat tiga lingkungan pendidikan yang sejak dulu dikenal dengan sebutan Tri Pusat Pendidikan. Kegiatan pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan. Dalam konteks pendidikan lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri anak didik. Lingkungan dapat berupa hal-hal yang nyata seperti orang, keadaan, politik, sosial-ekonomi,

binatang, kebudayaan, kepercayaan, dan upaya lain yang dilakukan manusia termasuk di dalamnya pendidikan (Ihsan, 2003:16). Di dalam konteks pembangunan manusia seutuhnya, keluarga, sekolah, dan masyarakat akan menjadi pusat-pusat kegiatan pendidikan yang akan menumbuhkan dan mengembangkan anak sebagai mahluk individu, sosial, susila, dan religius.

Keluarga adalah merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapat pengaruh secara sadar dari orang lain di sekelilingnya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang tidak mempunyai program resmi seperti halnya lembaga pendidikan formal. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak agar dapat berkembang secara baik. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak karena dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan serta dalam keluarga dan masyarakat.

Indrakusuma (1973:109) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Pendidikan pada lingkungan keluarga juga disebut yang terutama sebab sebagian besar kehidupan anak berada dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan ahlak, moral, etika dan pandangan hidup keagamaan. Terbentuknya sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan juga dari anggota keluarga yang lain. Dengan demikian keluarga yang memiliki kebiasaan dan pandangan hidup

yang baik sangat dibutuhkan bagi pendidikan yang sifatnya sangat mendasar bagi anak.

Selanjutnya adalah sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta terbatasnya orang tua dalam hal tersebut, menjadikan keterbatasan atau kekurangmampuan orang tua dalam memberikan pendidikan pada anaknya. Untuk itu diperlukan orang lain yang lebih ahli. Para guru di dalam lembaga pendidikan formal adalah orang dewasa yang berkompeten dan mendapat kepercayaan dari pemerintah untuk menjalankan tugas-tugas tersebut. Tugas sekolah sangat penting dalam menyiapkan seseorang untuk kehidupan masyarakat. Di sekolah, di bawah asuhan guru-guru, anak-anak (siswa) memperoleh pengajaran dan pendidikan. Anak-anak belajar berbagai macam pengetahuan dan keterampilan yang akan dijadikan bekal untuk kehidupannya nanti di masyarakat. Memberikan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak untuk kehidupannya nanti adalah tugas utama dari sekolah (Indrakusuma,1973:111).

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal merupakan tempat pendewasaan diri pribadi siswa agar dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan perilakunya untuk menjadi pribadi yang dewasa, mandiri, berwawasan, beretika, disiplin, dan bertanggung jawab sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat untuk menjadi anggota masyarakat itu sendiri. Pada hakekatnya sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang erat. Purwanto (2001:189) menjelaskan, ditinjau dari pandangan filosofisnya hubungan sekolah dengan masyarakat dapat dilihat dari kenyataan bahwa:

- a. Sekolah adalah bagian yang integral dari masyarakat, bukan merupakan lembaga yang terpisah dari masyarakat
- b. Hak hidup dan kelangsungan hidup sekolah bergantung pada masyarakat

- c. Sekolah adalah lembaga sosial yang berfungsi untuk melayani anggota-anggota masyarakat dalam bidang pendidikan
- d. Kemajuan sekolah dan kemajuan masyarakat saling berkorelasi, keduanya saling membutuhkan
- e. Sekolah adalah milik masyarakat, sekolah ada karena masyarakat memerlukannya.

Tidak kalah pula pentingnya, sudah tentu adalah pergaulan anak didik dengan orang lain terutama dengan gurunya. Dalam upaya pembinaan perilaku siswa, guru agama tentu memiliki peranan paling strategis. Secara fungsional, guru agama menjadi figur utama dalam pelaksanaan Pendidikan Agama di sekolah. Profesionalisme yang menjadi syarat utama guru dalam mendidik harus dapat diimbangi baik di dalam lingkungan lembaga pendidikan maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Secara sederhana dapat dikemukakan pandangan bahwa guru yang baik akan menghasilkan pembelajar yang baik pula.

Kunandar (2008:40) menjelaskan bahwa salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas dalam proses belajar mengajar. Di tangan guru akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, keahlian, kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zaman. Oleh karena itu diperlukan guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Pembelajaran yang berkualitas dan perubahan perilaku yang baik pada diri siswa setelah mengalami proses pembelajaran merupakan bentuk keefektifan guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional. Berdasarkan pandangan tersebut dapatlah sekiranya ditarik benang merah

bahwasanya terdapat keterkaitan erat antara guru, siswa, dan lingkungan pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan, yakni mewujudkan manusia berkarakter yang memiliki intelektual, emosional, dan spiritual berkualitas baik.

Selanjutnya adalah masyarakat. Masyarakat adalah salah satu lembaga pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku seseorang. Pandangan hidup, cita-cita bangsa, sosial budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan akan mewarnai keadaan masyarakat tersebut. Masyarakat mempunyai peran yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Sumaatmadja (2003: 40) menjelaskan bahwa kehidupan bermasyarakat adalah salah satu ciri dari kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Menurut kodratnya manusia adalah makhluk bermasyarakat. Manusia selalu hidup bersama di antara manusia yang lainnya. Dalam bentuk kongkretnya, manusia bergaul, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Keadaan ini terjadi karena dalam diri manusia terdapat dorongan untuk hidup bermasyarakat disamping dorongan keakuan. Dorongan bermasyarakat dan dorongan keakuan yang mendorong manusia bertindak untuk kepentingannya sendiri. Dorongan bermasyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk, seperti berkoperasi, hubungan antar pribadi, mengikatkan diri pada kelompoknya, dan sebagainya. Karena tiap individu yang lahir ke dunia ini telah memiliki atau membawa dorongan kemasyarakatan, dengan sendirinya ia selalu bermasyarakat dalam kehidupannya.

Hubungan dalam bentuk kerjasama antara pihak sekolah dengan masyarakat merupakan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan. Hubungan sekolah dengan masyarakat serta hubungan sekolah dengan orang tua siswa pada hakikatnya adalah suatu sarana yang cukup mempunyai peran menentukan dalam usaha pembinaan,

penumbuhan, dan pengembangan siswa di sekolah. Oleh sebab itu hubungan tersebut perlu dibina, dibangun, dan dipelihara sebaik-baiknya karena merupakan suatu jembatan saling pengertian sehingga mereka dapat berpartisipasi secara positif dan dapat memberikan dukungan moral dan material secara ikhlas. Suryosubroto (2000:72) menjelaskan bahwa adapun tujuan dari penyelenggaraan hubungan sekolah dengan masyarakat adalah:

1. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tujuan dan sasaran yang ingin dicapai sekolah
2. Meningkatkan pemahaman sekolah tentang keadaan dan aspirasi masyarakat terhadap sekolah
3. Mengembangkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peranan pendidikan dalam era pembangunan
4. Menjalinkan kerja sama untuk memenuhi kebutuhan anak didik dalam setiap kegiatan pendidikan di sekolah

Dengan manunggalnya pihak sekolah dengan orang tua dan juga masyarakat dalam pelaksanaan proses pendidikan, maka apa yang menjadi cita-cita bersama khususnya di bidang pendidikan akan lebih mudah tercapai.

2.2 Literasi

Hal kedua adalah mengenai literasi. Mengutip dari artikel yang diunggah oleh <https://www.literasipublik.com>, saat ini gerakan literasi mulai dilakukan dan ditingkatkan kepada seluruh lapisan masyarakat di Indonesia karena belajar dan pendidikan pada dasarnya adalah merupakan hak setiap orang. Artinya setiap individu di suatu negara memiliki hak untuk belajar sepanjang hayatnya yang mana salah satunya adalah melalui gerakan literasi. Melalui peningkatan kemampuan literasi pada masing-masing individu diharapkan dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas hidup bangsa itu sendiri baik itu secara individu, keluarga maupun

dalam masyarakat. Dengan demikian secara luas, literasi memiliki sifat “*multiple effect*” yang dapat membantu pembangunan berkelanjutan, seperti memberantas kemiskinan, mengurangi angka kematian, pertumbuhan penduduk, dan lain sebagainya. Hal itu disebabkan dengan adanya kemampuan literasi pada diri masyarakat, maka kecerdasan masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah hidup (sosial) akan lebih baik.

Istilah literasi dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *literacy* yang secara etimologi berasal dari bahasa Latin *litteratus*, yang berarti orang yang belajar. Dalam bahasa Latin juga terdapat istilah *littera* (huruf) yaitu sistem tulisan dengan konvensi yang menyertainya. Pengertian literasi menurut UNESCO adalah seperangkat keterampilan nyata, khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dari siapa yang melakukan literasi serta bagaimana cara memperolehnya. Pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Dalam kamus online Merriam-Webster, pengertian literasi adalah kualitas atau kemampuan “melek aksara” yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis serta kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (video, gambar). Selanjutnya Education Development Center (EDC) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan *skill* yang dimiliki dalam hidupnya, bukan hanya kemampuan baca tulis. National Institute for Literacy, mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya pengertian

literasi berkembang menjadi konsep fungsional. Pada tahun 1960-an istilah literasi dikaitkan dengan berbagai fungsi dan keterampilan hidup individu. Konsep literasi merupakan seperangkat kemampuan mengolah, menganalisa dan memahami informasi dari bahan bacaan. Hal yang terpenting dari literasi adalah seseorang harus bebas buta aksara atau melek huruf (bisa baca-tulis) agar mampu memahami semua konsep fungsionalnya. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila telah memperoleh kemampuan dasar ketrampilan bahasa yaitu membaca dan menulis. Salah satu langkah untuk memperoleh kemampuan literasi adalah melalui pendidikan. Pendidikan dan kemampuan literasi adalah dua hal yang sangat penting. Kemajuan suatu negara secara langsung tergantung pada tingkat melek huruf di Negara tersebut.

Literasi dalam pengertian yang umum diartikan sebagai kemampuan individu mengolah dan memahami informasi yang diperolehnya melalui aktivitas membaca atau menulis. Literasi tidak sekedar kemampuan baca tulis, melainkan lebih dari itu. Literasi juga mencakup aktivitas menyimak, menelaah, menginterpretasikan, mendeskripsikan, dan juga menyimpulkan apa yang telah dibacanya. Oleh karena itu literasi tidak terlepas dari keterampilan bahasa yaitu pengetahuan bahasa tulis dan lisan yang memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, demikian pula pengetahuan tentang *genre* dan kultural. Meskipun literasi merupakan sebuah konsep yang memiliki makna kompleks, dinamis, serta terus ditafsirkan dan didefinisikan dengan beragam cara dan sudut pandang, namun hakekatnya kemampuan baca tulis seseorang merupakan dasar utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas.

2.3 Hubungan Tri Pusat Pendidikan (Keluarga) dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter

Semuanya bermula dari keluarga. Sebagaimana yang diuraikan sebelumnya, bahwa individu memperoleh pendidikan pertama dari keluarga. Keluarga memiliki peran penting terhadap pendidikan anggota keluarga itu sendiri. Mengenai peran keluarga, Lickona (2013:43) menulis bahwa anggapan umum menyatakan keluarga merupakan pendidikan moral yang utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru moral pertama anak-anak, pemberi pengaruh yang paling dapat bertahan lama. Anak-anak berganti guru setiap tahunnya, tetapi mereka memiliki satu orang tua sepanjang masa pertumbuhannya. Hubungan orang tua dengan akan juga mengandung signifikansi emosional khusus, yang bisa menyebabkan anak-anak merasa dicintai dan berharga atau sebaliknya merasa tidak dicintai dan tidak berharga. Terakhir, orang tua berada pada posisi sebagai pengajar moralitas yang merupakan bagian dari pandangan dunia yang lebih luas yang menawarkan sebuah visi kehidupan yang bermoral. Semua ini ditegaskan oleh banyak studi yang fokus pada pengaruh kekuatan pengasuhan orang tua.

Rainer Dobert dan Gertrud Nunner-Winkler, dalam hasil studinya mengemukakan remaja yang mengikuti hati nurani mereka ketika dihadapkan pada sebuah dilema moral ternyata memiliki orang tua yang mengajarkan norma-norma hukum moral secara serius. Jika anak-anak mereka merusak kepercayaan atau memperlakukan orang lain dengan buruk, orang tua semacam ini kemungkinan besar akan menyatakan kekecewaan, kemarahan, menunjukkan letak kesalahan, membangkitkan rasa tanggung jawab, serta menyuruh meminta maaf dan memperbaiki kesalahan anak-anak mereka dibandingkan dengan orang tua dari anak-anak yang tidak matang secara moral. Penelitian dari Diana Baumrind juga mengemukakan bahwa seberapa baik orang tua

mengajarkan anak-anak mereka menghormati orang yang memiliki otoritas juga memengaruhi pembentukan fondasi pertumbuhan moral mereka di masa depan. Para orang tua yang paling efektif, menurut hasil riset ini, adalah yang otoritatif, yaitu yang menuntut kepatuhan dari anak-anak mereka, tetapi memberikan penalaran yang jelas atas ekspektasi mereka itu agar anak dapat menghayati penalaran moralnya dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri. Sebaliknya orang tua yang permisif, yang enggan membuat aturan dan mengajarkan tata tertib yang berlaku, serta orang tua yang otoriter yaitu yang terlalu mengekang tetapi tidak memberikan alasan logis dibalik peraturan dan kepatuhan yang diinginkan, kurang berhasil dalam membesarkan anak-anak yang dapat mengendalikan diri dan bertanggung jawab secara sosial.

Marry D. Ainsworth, dkk. menimpali bahwa kasih sayang, sama seperti otoritas, adalah hal yang mendasar. Anak-anak yang merasa aman berada di dekat orang tua adalah anak-anak yang paling besar kemungkinannya mematuhi peraturan keluarga. Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh James Q. Wilson dan Richard J. Herrnstein, bahwasanya kualitas pengasuhan orang tua adalah alat prediksi terbaik untuk mengetahui apakah nantinya anak-anak akan bermasalah dengan hukum atau tidak. Sebuah studi menyatakan bahwa semakin dekat pengawasan ibu terhadap anak, semakin baik komunikasi yang terjalin antara anak dengan kedua orang tua, semakin kecil kemungkinan anak akan melanggar hukum. Menyimak uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa hubungan yang baik pada setiap personal dalam suatu keluarga memungkinkan terbentuknya anak yang mampu berdiri dalam aturan-aturan moral. Sederhananya, keluarga yang menjunjung tinggi moralitas memungkinkan terbentuknya anak-anak yang bermoral.

Untuk bisa memiliki pengetahuan tentang karakter dan moralitas, literasi merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Contoh sederhana saja, kebiasaan membaca dalam sebuah keluarga pada dasarnya adalah pendidikan secara tidak langsung yang terjadi di dalam keluarga. Rohman (2009:17) menjelaskan bahwa kegiatan pendidikan merupakan kegiatan memahami makna atau realitas yang dipelajari yang menuntut sikap kritis pelakunya. Kegiatan pendidikan diupayakan dapat menciptakan kemajuan pada semua individu dan masyarakat tanpa terkecuali. Kemajuan yang diperoleh melalui kegiatan pendidikan adalah kemajuan pada seluruh aspek yang terdapat dalam diri manusia sebagai potensi guna mewujudkan pembangunan nasional. Kemerossotan moral ataupun persoalan karakter memang bukan sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan. Pendidikan karakter dewasa ini telah sepenuhnya dilaksanakan dan diberikan di sekolah. Akan tetapi sekolah bukan satu-satunya institusi pelaksana dan penanggung jawab pendidikan. Lingkup yang lebih luas lagi adalah masyarakat, dan lebih fokus lagi adalah keluarga.

Peran keluarga terutama orang tua dalam hal pendidikan karakter melalui literasi sangatlah penting. Untuk mengoptimalkan peran orang tua dalam gerakan literasi, orang tua harus dipersiapkan menjadi pelopor literasi di rumahnya. Misalkan menjadi contoh bagi anak-anaknya untuk rajin membaca, memiliki minat yang tinggi dalam mengoleksi buku-buku, menyediakan buku-buku bacaan bagi anak-anaknya, menyediakan waktu untuk membaca dan berdiskusi bersama, membawa anak-anaknya untuk mengunjungi perpustakaan dan toko buku, melakukan kegiatan bersama dengan sekolah atau kelompok masyarakat dalam kegiatan literasi, dan sebagainya (dikutip dari: <https://sahabatkeluarga.kemendikbud.go.id>).

Dengan kondisi keluarga yang sadar akan pentingnya literasi, maka dengan sendirinya akan terbentuk masyarakat yang terliterasi, sebab masyarakat pada dasarnya adalah kumpulan keluarga-keluarga. apabila masyarakat telah terliterasi akan berdampak baik kepada kondisi bangsa dan negara itu sendiri.

III. PENUTUP

Literasi merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan dan digalakkan dalam upaya pelaksanaan pendidikan dan penguatan karakter. Setiap keluarga hendaknya menjadikan literasi sebagai sebuah kebutuhan dan kebiasaan. Keluarga yang terdidik melalui literasi akan secara otomatis membentuk masyarakat berkarakter yang bermuara pada bangsa yang berkarakter pula. Oleh karena itu literasi harus dapat diupayakan untuk menjadi bagian tidak terpisahkan dalam pendidikan baik itu dalam wilayah keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Indrakusuma, Amir Daien. TT. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Ihsan, Fuad. 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Press
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Purwanto, Ngalim. 2001. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Mediatama

Sumaatmaja, Nursid. 2003. *Manusia Dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta

Suryosubroto, B. 2000. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

<https://www.literasipublik.com>

<https://sahabatkeluarga.kemendikbud.go.id>